



GEJALA BATUK PILEK SETELAH DIBERIKAN TERAPI BATUK PILEK KOMPLIT (BABY MASSAGE, TERAPI UAP, DAN INFRARED) PADA BAYI DAN BALITA DI WAWA HOLISTIC CARE KABUPATEN MOJOKERTO

Tria Wahyuningrum, Lida Khalimatus Sa'diya, Ketsya Kinan Lekitoo
Universitas Bina Sehat PPN, Kabupaten Mojokerto, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Tria Wahyuningrum triyuss@gmail.com Universitas Bina Sehat PPN</p>	<p>Batuk pilek merupakan infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) yang paling sering mengenai bayi dan balita. Batuk pilek bisa menyerang balita 6 sampai 8 kali dalam setahun, sehingga perlu penanganan yang baik seperti terapi non farmakologi berupa <i>baby massage</i> maupun dengan menggunakan tanaman herbal, terapi uap dan <i>Infrared</i>. Penelitian ini bertujuan menggambarkan gejala batuk pilek pada balita setelah dilakukan terapi komplit (<i>baby massage</i>, terapi uap dan <i>Infrared</i>) di Wawa <i>Holistic Care</i> Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan obsevasional. Populasi penelitian ini adalah semua balita yang mendapatkan terapi batuk pilek komplit (<i>baby massage</i>, terapi uap, dan <i>Infrared</i>), sampel penelitian sejumlah 10 balita yang mengalami batuk dan <i>pilek</i>, diambil dengan <i>total sampling</i>. Instrument penelitian menggunakan lembar observasi dan hasil penelitian ditampilkan dalam skor dan tabel. Hasil penelitian menunjukkan gejala batuk pilek setelah diberikan terapi batuk pilek komplit (<i>baby massage</i>, terapi uap, dan <i>Infrared</i>) di Wawa <i>Holistic Care</i> adalah seluruh responden mengalami gejala batuk ringan. Untuk itu, terapi komplit (<i>baby massage</i>, terapi uap dan <i>Infrared</i>) dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi masalah batuk pilek pada bayi dan balita.</p> <p>Keywords: Batuk Pilek, <i>Baby Massage</i>, Terapi Uap, <i>Infrared</i>, Bayi dan Balita</p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Batuk pilek merupakan infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) yang paling sering mengenai bayi dan balita. Bayi yang masih sangat muda akan sangat mudah tertular, penularan masih tetap terjadi karena seseorang yang pilek akan sering memegang hidungnya karena rasa gatal atau membuang ingusnya, yang apabila tidak segera mencuci tangan akan menjadi sumber penularan. Batuk pilek merupakan gejala utama infeksi primer nasofaring dan hidung yang sering mengenai bayi dan anak (Sintama et al., 2022). Umumnya orangtua merasa khawatir akan batuk pilek dan radang tenggorokan pada anak-

anak serta karena anak menolak makan. Batuk pilek bisa menyerang balita 6 sampai 8 kali dalam setahun, sehingga perlu penanganan yang baik seperti terapi non farmakologi berupa baby massage maupun dengan menggunakan tanaman herbal (Bria et al., 2022). Selain baby massage, terapi uap dan Infrared juga dapat membantu menurunkan gejala batuk pilek setelah diberikan terapi batuk pilek komplit (baby massage, terapi uap, dan Infrared) pada balita (Fadillah & Supriyadi, 2023).

Data WHO menunjukkan bahwa prevalensi infeksi saluran pernafasan tahun 2021 di dunia sebanyak 37% karena seiring dengan terjadinya pandemi COVID-19 (WHO, 2022). Berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi infeksi saluran pernafasan yang terjadi pada balita sebesar 24,1%, sedangkan di Jawa Timur sebesar 24,3% (Kemenkes RI, 2021). Data Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto prevalensi infeksi saluran pernafasan sebesar 38,6%, yang terbagi menjadi 13,7% pneumonia, dan 24,9% batuk pilek (Dinkes Kabupaten Mojokerto, 2021).

Batuk pilek disebabkan oleh banyak faktor lain virus, bakteri, jamur dan benda asing yang masuk kedalam tubuh melalui udara inhalasi dan droplet, aspirasi nasofaring/orofaring, perluasan langsung dari tempat lain, serta penyebaran hematogen (Wijaya & Putri, 2013). Batuk pilek sangat rentan terjadi pada balita dan anak-anak. Gejala mulai timbul dalam waktu 1-3 hari setelah terinfeksi. Gejala awal berupa rasa tidak enak dari hidung atau tenggorokan, kemudian mulai bersin-bersin, hidung meler dan merasa sakit ringan, kadang disertai demam ringan. Hidung mengeluarkan cairan yang encer dan jernih pada hari-hari pertama selanjutnya secret hidung menjadi lebih kental, berwarna kuning hijau. Dampak batuk pilek adalah anak menjadi rewel, tidak nafsu makan atau menyusu, dan komplikasi yang membahayakan yaitu otitis, sinusitis, dan faringitis (Bria et al., 2022). Batuk dapat mengganggu kegiatan sehari-hari dan dapat menjadi salah satu penyebab turunya kualitas hidup seseorang. Batuk yang terjadi dapat menyebabkan beberapa keluhan lainnya seperti pusing kepala, herniasi diskus, gernia inguinalis, patah tulang iga, pendarahan subkonjungtiva dan inkontinesia urin (Lubis & Hilmi, 2023).

Salah satu solusi mengatasi masalah penyakit batuk pilek dengan memperlancar peredaran darah dan meningkatkan daya imunitas sehingga tubuh anak bisa sehat dan mengeliminasi virus atau bakteri penyebab batuk pilek setelah diberikan terapi batuk pilek komplit (baby massage, terapi uap, dan *Infrared*) pada balita (Ruliati & Aini, 2022). Terapi *baby massage* adalah terapi relaksasi untuk menurunkan rasa gelisah dan depresi pada saluran pernafasan. Dimana terapi *baby massage* akan merelaksasi otot-otot pernafasan dan memperbaiki sirkulasi darah yang dapat meningkatkan aktifitas neurotransmitter serotonin sehingga terjadi penurunan kadar hormone adrenalin dan terjadilah peningkatan daya tahan tubuh. Menurut penelitian Nurjanah (2020) menyebutkan bahwa batuk pilek *massage therapy* sangat efektif untuk bayi atau anak yang menderita batuk pilek (Nurjanah et al., 2020). Terapi uap membantu melegakan pernafasan dan mengencerkan dahak dengan pemberian obat-obatan eliksir, sedangkan *Infrared* berfungsi merelaksasikan otot-otot dada dan pernafasan agar dapat mengembang lebih sempurna dan memudahkan anak untuk bernafas (Fadillah & Supriyadi, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menggambarkan gejala batuk pilek setelah diberikan terapi komplit

(baby massage, terapi uap dan *Infrared*) pada balita di Wawa Holistic Care Kabupaten Mojokerto.

METODE

Desain atau rancangan penelitian adalah suatu yang sangat penting dalam penelitian, memungkinkan pengontrolan maksimal beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akurasi suatu hasil. Selain itu desain juga bisa digunakan sebagai petunjuk dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian untuk mencapai suatu tujuan atau menjawab suatu pertanyaan penelitian. (Nursalam, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan variabel-variabel utama tanpa menganalisis hubungan sebab akibat (Notoatmodjo, 2016).

Metode penelitian berisi spesifikasi penelitian, jenis penelitian, metode pendekatan, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian ditulis secara deskriptif. Penelitian menggunakan teknik non *probability sampling* tipe *total sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang menjadikan seluruh anggota populasi sebagai subjek penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah gejala batuk pilek setelah diberikan terapi batuk pilek komplrit (*baby massage*, terapi uap, dan *Infrared*). Variabel dalam penelitian ini adalah gejala batuk pilek setelah diberikan terapi batuk pilek komplrit (*baby massage*, terapi uap, dan *Infrared*).

HASIL

Pada Hasil Penelitian dan Pembahasan memuat uraian tentang analisis hasil penelitian untuk memberikan jawaban/solusi terhadap masalah penelitian. Apabila terdapat rincian sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka dapat menggunakan penulisan sub bab seperti di bawah ini.

Tabel 1 **Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Balita di Wawa Holistic Care Mojokerto pada tanggal 19 Juli-10 Agustus 2023**

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Balita			
1	1-12 bulan	8	80.0
2	13-24 bulan	0	0.0
3	25-36 bulan	1	10.0
4	37-48 bulan	1	10.0
Jenis Kelamin Balita			
1	Laki-laki	7	70
2	Perempuan	3	30
Lama Batuk Pilek			
1	≤ 7 hari	8	80
2	> 7 hari	2	20
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer tahun 2024

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berusia 1-12 bulan yaitu 8 anak (80%) dan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 7

responden (70%). Dan hampir seluruh responden mengalami batuk pilek ≤ 7 hari, yaitu 8 anak (80%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gejala Batuk Pilek Sesudah Mendapatkan Terapi Batuk Pilek Komplit di Wawa Holistic Care Mojokerto

No	Gejala Batuk Pilek	Frekuensi	Persentase (%)
1	Frekuensi batuk		
	25-35 kali	0	0
	15-24 kali	4	40,0
	1-14 kali	6	60,0
	0 kali	0	0
2	Radang Tenggorokan		
	Ada	0	0
	Tidak ada	10	100,0
3	Wheezing		
	Ada	0	0
	Tidak ada	10	100,0
4	Pengeluaran Dahak		
	Sulit	0	0
	Mudah	10	100,0
5	Frekuensi Bersin		
	> 10 kali	0	0
	≤ 10 kali	10	100,0
6	Hidung Tersumbat		
	Ada	0	0
	Tidak ada	10	100,0
7	Mata Berair		
	Ada	0	0
	Tidak ada	10	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi batuk pilek komplit (*baby massage*, terapi uap, dan *Infrared*) di Wawa Holistic Care, sebagian besar responden mengalami batuk pilek 1-14 kali yaitu sebanyak 6 anak (60%), seluruhnya tidak ada tanda radang tenggorokan yaitu 10 anak (100%), seluruhnya tidak ada *wheezing* yaitu 10 anak (100%), seluruhnya pengeluaran dahak mudah yaitu 10 anak (100%), seluruhnya bersin ≤ 10 kali yaitu 10 anak (100%), seluruhnya tidak ada hidung tersumbat yaitu 10 anak (100%), dan seluruhnya tidak ada mata berair yaitu 10 anak (100%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hasil *Scoring* Gejala Batuk Pilek Sesudah Mendapatkan Terapi Batuk Pilek Komplit di Wawa Holistic Care Mojokerto

No	Gejala Batuk Pilek	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ringan	10	100
2	Sedang	0	0
3	Berat	0	0
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer tahun 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi batuk pilek komplisit (*baby massage*, terapi uap, dan *Infrared*) di Wawa Holistic Care, seluruh responden mengalami gejala batuk pilek yang ringan.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berusia 1-12 bulan yaitu 8 anak (80%). Bayi yang berumur kurang dari 2 bulan mempunyai resiko yang lebih tinggi untuk terkena pneumonia dibandingkan dengan anak berusia 2 bulan sampai 5 tahun (Tosepu, 2016). Menurut peneliti, usia 0-12 bulan atau bayi masih belum sempurna sistem imunnya, sehingga kekebalan tubuh dalam menghadapi penyakit infeksi masih belum kuat yang menyebabkan bayi mudah mengalami batuk pilek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 7 responden (70%). Anak laki-laki adalah faktor risiko yang memengaruhi kesakitan pneumonia karena diameter saluran pernapasan anak laki-laki lebih kecil dibandingkan dengan anak perempuan, atau adanya perbedaan dalam daya tahan tubuh anak laki-laki dan perempuan (Fatimah et al., 2020). Menurut peneliti, hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat tersebut karena anak laki-laki mempunyai peluang yang lebih besar untuk mengalami batuk pilek karena secara fisiologis saluran nafas laki-laki yang lebih kecil sehingga akan lebih mudah menyempit saat mengalami infeksi pada saluran pernafasan sehingga gejala yang ditimbulkan juga lebih berat.

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden yang diberikan terapi komplisit mengalami batuk pilek selama kurang dari 7 hari yaitu sebanyak 8 orang (80%), sedangkan sisanya yaitu 2 responden (20%) mengalami batuk pilek lebih dari 7 hari. Menurut Fatimah (2020), ibu cenderung akan membawa anaknya ketempat berobat ketika anak sudah mengalami sakit lebih dari 3 hari. Hal ini dikarenakan rasa khawatir akan sakit yang tidak kunjung sembuh sehingga ibu melakukan berbagai cara agar anaknya dapat segera sembuh (Fatimah et al., 2020). Begitu pula dengan pilihan untuk dilakukan terapi komplisit. Menurut asumsi peneliti, seorang ibu akan merasa panik ketika anaknya sakit. Biasanya 3 hari awal setelah gejala sakit timbul, ibu akan segera membawa anak ke tempat pelayanan kesehatan agar anaknya dapat segera sembuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mempunyai gizi baik yaitu sebanyak 10 anak (100%). Kurang gizi adalah faktor prakondisi yang memudahkan anak mendapat. Dalam keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi. Keadaan gizi yang buruk muncul sebagai faktor resiko yang penting untuk terjadinya ISPA. Disamping itu adanya hubungan antara gizi buruk dan terjadinya campak dan infeksi virus berat lainnya serta menurunnya daya

tahan tubuh anak terhadap infeksi. Selain itu, kesehatan yang kurang baik atau akan mempermudah timbulnya penyakit infeksi balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Pada keadaan gizi kurang, balita lebih mudah terserang ISPA berat, bahkan serangannya lebih lama (Maryunani, 2015). Gizi yang baik akan memberikan ketahanan tubuh yang lebih kuat sehingga anak akan lekas sembuh setelah menjalani pengobatan dan terapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden ventilasi udara dirumahnya baik, yaitu sebanyak 10 anak (100%). Ventilasi berhubungan dengan proses pertukaran udara dari dalam dan luar. Dengan ventilasi udara yang baik maka kualitas udara akan menjadi baik. Sebaliknya, kualitas udara yang buruk disebabkan ventilasi udara yang buruk. Kualitas udara yang buruk ini akan meningkatnya penyebaran penyakit bahkan kematian di negara-negara berkembang. Anak-anak dan ibu rumah tangga adalah yang paling berisiko mengalaminya (Ngastiyah, 2016). Menurut asumsi peneliti, sirkulasi udara yang baik dibentuk dari ventilasi udara yang baik pula. Dengan sirkulasi yang baik ini, udara yang ada dalam rumah akan terasa baru dan dapat membantu proses penyembuhan batuk dan pilek pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi batuk pilek komplisit (*baby massage*, terapi uap, dan *Infrared*) di Wawa Holistic Care, seluruh responden mengalami gejala batuk pilek ringan dengan hasil observasi yaitu sebagian besar responden mengalami batuk pilek 1-14 kali yaitu sebanyak 6 anak (60%), seluruhnya tidak ada tanda radang tenggorokan yaitu 10 anak (100%), seluruhnya tidak ada *wheezing* yaitu 10 anak (100%), seluruhnya pengeluaran dahak mudah yaitu 10 anak (100%), seluruhnya bersin \leq 10 kali yaitu 10 anak (100%), seluruhnya tidak ada hidung tersumbat yaitu 10 anak (100%), dan seluruhnya tidak ada mata berair yaitu 10 anak (100%).

Batuk pilek bisa menyerang balita 6 sampai 8 kali dalam setahun, sehingga perlu penanganan yang baik seperti terapi non farmakologi (Bria et al., 2022). Terapi non farmakologi yang diberikan dalam penelitian ini adalah *baby massage* dan *Infrared*, sedangkan terapi farmakologi yang diberikan adalah nebulizer menggunakan ventolin. Terapi *baby massage* adalah terapi relaksasi untuk menurunkan rasa gelisah dan depresi pada saluran pernapasan. Dimana terapi *baby massage* akan merelaksasi otot-otot pernapasan dan memperbaiki sirkulasi darah yang dapat meningkatkan aktifitas neurotransmitter serotonin sehingga terjadi penurunan kadar hormone adrenalin dan terjadilah peningkatan daya tahan tubuh. Menurut penelitian Nurjanah (2020) menyebutkan bahwa batuk pilek *massage therapy* sangat efektif untuk bayi atau anak yang menderita batuk pilek (Nurjanah et al., 2020). Terapi uap membantu melegakan pernafasan dan mengencerkan dahak dengan pemberian obat-obatan eliksir, sedangkan *Infrared* berfungsi merelaksasikan otot-otot dada dan pernafasan agar dapat mengembang lebih sempurna dan memudahkan anak untuk bernafas (Fadillah & Supriyadi, 2023).

Menurut peneliti, gejala batuk pilek setelah diberikan terapi batuk pilek komplisit hanya pada frekuensi batuk saja, akan tetapi dari hasil observasi saat datang untuk melakukan terapi batuk pilek komplisit, anak tampak tidak berhenti batuk sampai rewel menangis dan

mata berair, sehingga frekuensi batuk sudah lebih ringan dari sebelumnya meskipun masih batuk. Setelah dilakukan terapi komplit, seluruh respons sudah tidak mengalami *wheezing*. Hal ini disebabkan karena sebelumnya anak mengalami *wheezing* di seluruh lobus paru, akan tetapi setelah diberikan terapi komplit lokasi *wheezing* menurun hanya pada lobus atas paru saja. Hal ini disebabkan karena *baby massage* mampu merelaksasikan otot-otot anak termasuk otot pernafasan, terapi uap mengandung obat eliksir pengencer dahak sehingga dahak lebih mudah dikeluarkan, dengan demikian frekuensi batuk akan menurun dan *wheezing* juga menurun karena secret mudah dikeluarkan. *Infrared* membantu merelaksasikan otot dada sehingga paru lebih mudah mengembang dan anak lebih mudah bernafas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti, dapat disimpulkan bahwa gejala batuk pilek setelah diberikan terapi batuk pilek komplit (*baby massage*, terapi uap, dan *Infrared*) di Wawa *Holistic Care* adalah gejala batuk pilek ringan. Hal ini dikarenakan setelah diberikan terapi komplit (*baby massage*, terapi uap, dan *Infrared*), dahak atau sumbatan pada saluran pernafasan menjadi encer dan saluran pernafasan melebar. Sehingga dahak mudah keluar dan udara dapat keluar masuk dengan lancar dan tidak menimbulkan bunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2014). *Ilmu Gizi Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Asih, Y., & Mirah WS, I. G. A. (2019). Optimalisasi Pertumbuhan Bayi dengan Baby Massage and Spa. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 276. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i2.1416>
- Asrianto, L. O., Syuhada, W. O. N., & Amrun. (2022). Analisis Determinan Kejadian Common Cold Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 14(2), 21–31.
- Astuti, W. T., Marhamah, E., & Diniyah, N. (2019). Penerapan Terapi Inhalasi Nebulizer Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Napas Pada Pasien Brokopneumonia. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 7–13. <http://ejournal.akperkbn.ac.id>
- BKTM Makassar. (2021). *Penanganan Penderita Common Cold/Infeksi Saluran Pernafasan Atas dengan Kesehatan Tradisional*. Makassar: Kementerian Kesehatan Makassar. https://bktm-makassar.org/bktm_profiles.html
- Bria, K. L., Sofiyanti, I., & Yuliana, R. L. (2022). Edukasi Pijat Common Cold dalam Mengatasi Batuk Pilek setelah diberikan terapi batuk pilek komplit (*baby massage*, terapi uap, dan *Infrared*) pada Bayi Balita di UPTD Puskesmas Ainiba Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Kebidanan*, 1(2), 939–945.
- Delvia, S., & Azhari, M. H. (2019). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Psikomotor Ibu Tentang Pijat Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 14(1), 65–69. <https://doi.org/10.36086/jpp.v14i1.400>
- Depkes. (2011). *Pedoman Pemberantasan Penyakit Saluran Pernafasan Akut*.

- Dewi, R., Oktavia, A., & Saputri, L. (2015). *Teori dan konsep tumbuh kembang bayi, toddler, anak dan usia remaja*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dewi, S. S. S., Ramadhini, D., & Aswan, Y. (2021). Efektifitas Pijat Bayi terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi di Ruang Perinatologi RSUD Inanta Kota Padangsidempuan. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 170. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.296>
- Dicky, A., & Wulan, A. J. (2017). Tatalaksana Terkini Batuk pilek pada Anak di Rumah Sakit Abdul Moeloek. *Jurnal Medula*, 7(2), 6–12. c
- Dinkes Kabupaten Mojokerto. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto tahun 2020* (Vol. 1). Mojokerto: Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto.
- Dougall, J. M. (2022). Salesma. *Towns Facing Railroads*, 47–47. <https://doi.org/10.2307/j.ctv312d0r7.46>
- Evelin & Djamaludin. (2015). *Menu Sehat Alami untuk Batita dan Balita*.
- Fadillah, L., & Supriyadi, A. (2023). Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Tuberkulosis Paru. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(8), 3109–3114.
- Gusti, N. W., Pratiwi, A., & Sufie, U. (2023). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Berat Badan Bayi Usia 1-3 Bulan di RS PKT Bontang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 7(1), 81–92.
- Hidayat, A. A. (2021). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data* (1st ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. A. (2021). *Metode Penelitian Untuk Mahasiswa Keperawatan dan Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemkes RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>
- Lubis, C. F., & Hilmi, I. L. (2023). Review Artikel: Kajian Farmasi Klinis Penggunaan Obat Batuk “X” Dengan Kandungan Bromheksin HCl Untuk Pengencer Dahak Pada Anak. *Journal Of Pharmaceutical and Sciences*, 6(1), 243–248.
- Modjo, D., & Ali, L. (2021). Hubungan Status Imunisasi Dan Pencemaran Udara Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Tolangohula Kabupaten *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/Zaitun/article/view/1233>
- Moskvin, S. V., & Khadartsev, A. A. (2020). Methods of effective low-level laser therapy in the treatment of patients with bronchial asthma (literature review). *BioMedicine (France)*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.37796/2211-8039.1000>
- Ngastiyah. (2016). *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjanah, S., Pratiwi, E. N., Ernawati, & Wijayanti. (2020). Upaya Peningkatan Keterampilan Kader Dengan Common Cold Massage Therapy Di Wilayah Kerja Puskesmas Gambirsari Surakarta. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, 2(1), 75–81.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pudjadi, S. (2015). *Ilmu Gizi Klinis*.
- Putri, dewi andini. (2017). *Rekomendasi Diagnosis dan Tata Laksana Batuk pada Anak*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.

- Rahmanti, A., & Muarifah, I. (2020). Penerapan Pemberian Kombinasi Mint (Pappermint Oil) Dan Cairan Dengan Nebulizer Pada Pasien Dengan Batuk Asma Bronchiale Di Rsud Ungaran. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 6(2), 134–146. <https://doi.org/10.47859/jmu.v6i2.196>
- Ruliati, & Aini, I. (2022). Batuk Pilek setelah diberikan terapi batuk pilek komplit (baby massage, terapi uap, dan *Infrared*) pada Balita di Praktek Mandiri Bidan Ruliati. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, V(2), 39–45.
- Safitri, Y., Lubis, D. H., & Yunita, W. (2021). *STIMULASI BABY SPA OPTIMALKAN TUMBUH KEMBANG BAYI DAN BALITA*. Solok: Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim.
- Setiadi. (2016). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Graha Ilmu.
- Sintama, D., Nasifah, I., & Puspitasari, D. M. (2022). Penyuluhan tentang Common Cold dan Pijat Common Cold dalam Upaya Mengatasi Gejala Batuk Pilek setelah diberikan terapi batuk pilek komplit (baby massage, terapi uap, dan *Infrared*) pada Bayi / Balita. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Kebidanan*, 1(2), 1015–1021.
- Soetjiningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGCHurlock.
- Sutomo & Anggraini, D. (2015). *Menu Sehat Alami untuk Batita dan Balita*.
- Tosepu, R. (2016). *Epidemiologi Lingkungan* (1st ed.).
- Ummah, K., & Badrus, A. R. (2022). Efektivitas air rebusan daun sirsak (*Annona Muricata* Linn) terhadap penurunan batuk pilek setelah diberikan terapi batuk pilek komplit (baby massage, terapi uap, dan *Infrared*) pada balita usia 1-5 tahun di PMB NY. Dewi Juhar, SST. Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 14(2), 180–186.
- WHO. (2022). *COVID-19 Data Explorer - Our World in Data*.
- Widyaningsih, S., Herlinda, H., & Khoma, N. (2022). Pelaksanaan Kegiatan Pijat Bayi di Kampung Botol Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian*, 1(2), 83–86. <https://doi.org/10.58222/jp.v1i2.34>
- Wijaya, A., & Putri, Y. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah*. Nuha Medika.
- Yulianti, E., & Yanti, J. S. (2021). Therapy Pijat Guna Mengurangi Keluhan Batuk Pilek setelah diberikan terapi batuk pilek komplit (baby massage, terapi uap, dan *Infrared*) pada Bayi. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, 1(2), 126–132.